

## KOMUNIKASI STUNTING : STRATEGI DAN AKSI STUDI KASUS DI DESA TRINSING KECAMATAN TEWEH TENGAH KABUPATEN BARITO UTARA

Oleh

I Gusti Agung Dharmawa<sup>1</sup>, Hadianto Ego Gantiano<sup>2</sup>, Tardi Edung<sup>3</sup>, I Wayan Sutarwan<sup>4</sup>  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya<sup>1234</sup>  
[dharmawankeliki@gmail.com](mailto:dharmawankeliki@gmail.com), [hadianto@iahntp.ac.id](mailto:hadianto@iahntp.ac.id), [tardiedung444@gmail.com](mailto:tardiedung444@gmail.com),  
[sutarw78@gmail.com](mailto:sutarw78@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi dan aksi komunikasi dalam penanggulangan stunting di Desa Trinsing, Kecamatan Teweuh Tengah, Kabupaten Barito Utara. Mengingat masyarakat setempat masih memegang kuat adat dan kepercayaan nenek moyang, komunikasi budaya dipandang penting sebagai pendekatan perubahan perilaku dalam pencegahan stunting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam semi terstruktur dengan lima informan kunci, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui transkripsi, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puskesmas berperan sentral dalam memberikan stimulus melalui penyuluhan dan konsultasi, sedangkan posyandu berkontribusi dalam pemantauan pertumbuhan anak serta edukasi gizi. Respons masyarakat bervariasi, dipengaruhi oleh karakteristik individu dan kelompok, namun terdapat kecenderungan perubahan perilaku ketika stimulus diterima. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak dengan menekankan strategi komunikasi perubahan perilaku untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gizi dan kesehatan balita.

**Kata Kunci:** komunikasi, stunting, strategi, aksi

### Abstract

This study examines communication strategies and actions in addressing stunting in Trinsing Village, Teweuh Tengah District, North Barito Regency. Considering that the local community strongly adheres to cultural traditions and ancestral beliefs, cultural communication is considered essential as a behavior change approach to prevent stunting. This research employed a descriptive qualitative method through observation, semi-structured in-depth interviews with five key informants, and documentation. Data were analyzed through transcription, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that local health centers (puskesmas) play a central role in providing stimulus through counseling and consultation, while community health posts (posyandu) contribute to child growth monitoring and nutrition education. Community responses vary, influenced by individual and group characteristics; however, behavior change tends to occur when the stimulus is well received. This study emphasizes the importance of multi-stakeholder collaboration, highlighting behavior change communication strategies as a key approach to raising awareness of child nutrition and health.

**Keywords:** communication, stunting, strategy, action

## I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang hingga kini menjadi perhatian global karena dampaknya yang multidimensional dan jangka panjang. Kondisi ini mencerminkan adanya malnutrisi kronis pada periode kritis pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan yang dikenal sebagai *the golden period* (UNICEF, 2013). Malnutrisi pada fase ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga berimplikasi serius terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas individu di masa depan. Anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit menular, mengalami keterlambatan belajar, serta menghadapi keterbatasan dalam kesempatan ekonomi ketika dewasa, sehingga stunting bukan hanya persoalan kesehatan, melainkan juga tantangan pembangunan manusia.

Berdasarkan laporan WHO (2018), sekitar 149 juta anak balita di dunia masih mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi terdapat di kawasan Asia (55%) dan Afrika (39%). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada kemajuan dalam penanggulangan malnutrisi, masalah stunting tetap menjadi beban kesehatan masyarakat

yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang. Lebih lanjut, Black (2013) dan Cruz (2017) mengungkapkan bahwa sekitar 90% beban global stunting terkonsentrasi di 36 negara berpenghasilan rendah dan menengah, sehingga memperlihatkan adanya ketimpangan distribusi masalah kesehatan antarwilayah. Kondisi ini juga menyumbang hampir 45% dari seluruh kematian anak di bawah usia lima tahun, menegaskan bahwa stunting memiliki korelasi langsung dengan tingginya angka *under-five mortality rate*.

Selain itu, stunting berdampak pada keberlanjutan pembangunan karena menurunkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Bank Dunia (2020) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami stunting berpotensi kehilangan hingga 22% pendapatan ketika dewasa akibat rendahnya kapasitas kognitif dan keterampilan produktif yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa stunting bukan sekadar masalah gizi individu, melainkan fenomena struktural yang dapat memperkuat lingkaran kemiskinan lintas generasi. Tidak heran jika isu stunting mendapat perhatian serius dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan ke-2 (*Zero Hunger*) dan tujuan ke-3 (*Good Health and Well-*

*being*). Upaya menurunkan prevalensi stunting dipandang sebagai prasyarat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang inklusif.

Dengan demikian, stunting dapat dipahami sebagai masalah kesehatan global yang kompleks, melibatkan dimensi biologis, sosial, ekonomi, dan politik. Tingginya prevalensi stunting di negara-negara berkembang seperti Indonesia menunjukkan bahwa tantangan ini tidak dapat diatasi hanya dengan intervensi medis, melainkan membutuhkan pendekatan multi-sektoral yang mengintegrasikan aspek kesehatan, pangan, pendidikan, dan komunikasi sosial. Oleh karena itu, penelitian terkait strategi komunikasi dalam penanggulangan stunting, seperti yang dilakukan di Desa Trinsing, menjadi penting untuk memperlihatkan bagaimana pendekatan lokal dapat berkontribusi pada solusi global dalam menekan angka stunting.

Indonesia sendiri menempati peringkat kelima tertinggi dunia dengan prevalensi stunting yang cukup signifikan, setelah India, Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan (Mohammed, 2015). Di Asia Tenggara, Indonesia berada pada posisi kedua setelah Kamboja. Tingginya angka stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga berimplikasi pada

kualitas sumber daya manusia, penurunan produktivitas, hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta memperparah kemiskinan dan kesenjangan sosial (Gatica, 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa malnutrisi pada masa awal kehidupan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kemampuan belajar dan daya saing generasi mendatang.

WHO menegaskan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor rumah tangga, lingkungan, sosioekonomi, dan budaya, termasuk praktik pemberian makan yang buruk dan adanya tabu budaya terkait konsumsi makanan pada ibu hamil maupun anak (Rafsanjani, 2018; Modjadji, 2019). Faktor budaya ini memperlihatkan bahwa masalah stunting bukan sekadar isu gizi, melainkan juga terkait erat dengan pola komunikasi dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Ketidaktahuan masyarakat tentang penyebab stunting serta rendahnya kualitas layanan kesehatan turut memperburuk keadaan (Steinholt, 2019).

Untuk merespons kompleksitas masalah tersebut, Pemerintah Indonesia merumuskan strategi nasional percepatan pencegahan stunting yang dikenal dengan lima pilar utama, yaitu: (1) komitmen dan visi kepemimpinan, (2) kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, (3) konvergensi

program pusat, daerah, dan desa, (4) ketahanan pangan dan gizi, serta (5) pemantauan dan evaluasi (Kemenkes, 2018). Dari kelima pilar tersebut, komunikasi perubahan perilaku menjadi instrumen penting untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting (Foundation, 2020; Aisyiyah, 2020). Mengingat stunting merupakan persoalan jangka panjang, upaya komunikasi harus dilakukan secara berkelanjutan, konsisten, serta berbasis pada pendekatan budaya agar sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, Desa Trinsing, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, dipandang sebagai lokasi yang sangat relevan untuk dikaji karena menyajikan potret nyata tantangan penanggulangan stunting di wilayah pedesaan yang masih kental dengan tradisi lokal. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pedalaman Kalimantan Tengah yang masyarakatnya masih sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan tradisional. Pola hidup masyarakat, termasuk praktik pengasuhan anak dan pemenuhan gizi keluarga, tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sumber daya alam lokal serta norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Faktor ini menjadikan Trinsing sebagai

laboratorium sosial yang menarik untuk memahami bagaimana intervensi kesehatan modern bernegosiasi dengan kearifan lokal.

Kehidupan masyarakat Desa Trinsing ditandai dengan kuatnya pengaruh budaya dan agama dalam membentuk pola perilaku sehari-hari. Tradisi gotong royong, penghormatan pada tokoh adat, serta peran penting tokoh agama dalam membimbing spiritualitas masyarakat menjadi landasan sosial yang kokoh. Nilai-nilai ini, di satu sisi, dapat menjadi penghambat perubahan perilaku jika tidak selaras dengan pesan kesehatan yang disampaikan; namun, di sisi lain, dapat menjadi modal sosial yang efektif jika tokoh-tokoh kunci tersebut dilibatkan dalam strategi komunikasi. Dengan demikian, memahami dinamika budaya lokal merupakan aspek krusial untuk menjamin keberhasilan program penanggulangan stunting yang berbasis pada perubahan perilaku masyarakat.

Fokus utama penelitian ini adalah menelaah bagaimana strategi komunikasi perubahan perilaku dirancang dan dijalankan oleh berbagai aktor di Desa Trinsing, mulai dari puskesmas sebagai pusat layanan kesehatan primer, posyandu sebagai garda terdepan layanan balita, hingga tokoh adat, tokoh agama, dan elemen

masyarakat lainnya sebagai agen perubahan sosial. Penelitian ini tidak hanya berupaya melihat efektivitas komunikasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi dan kesehatan balita, tetapi juga menilai implikasi jangka panjangnya terhadap pola hidup, praktik pengasuhan, serta perilaku konsumsi gizi di tingkat rumah tangga. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan penanggulangan stunting tidak semata ditentukan oleh intervensi teknis, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana pesan-pesan kesehatan diterima, dimaknai, dan diinternalisasi oleh masyarakat dalam kerangka budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan dalam pencegahan stunting di Desa Trinsing serta menganalisis implikasi sosial-budayanya bagi peningkatan kualitas kesehatan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, sehingga mampu menggambarkan peran komunikasi budaya dalam memperkuat

efektivitas intervensi gizi sensitif dan spesifik.

## II. PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Lokasi

Desa Trinsing merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Secara geografis, wilayah ini berada di kawasan pedalaman dengan kondisi lingkungan yang masih didominasi oleh lahan pertanian dan hutan. Mayoritas penduduk Desa Trinsing menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, perkebunan, serta hasil hutan. Akses terhadap layanan kesehatan dan infrastruktur dasar relatif terbatas jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Jarak ke pusat kecamatan cukup jauh, sehingga masyarakat kerap menghadapi kendala dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang cepat dan memadai. Kondisi ini menjadikan Desa Trinsing sebagai salah satu daerah yang rentan terhadap permasalahan kesehatan masyarakat, termasuk stunting, yang erat kaitannya dengan keterbatasan gizi, pola asuh, dan akses layanan kesehatan.

Dari sisi sosial budaya, masyarakat Desa Trinsing masih memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Pola kehidupan kolektif dengan ikatan sosial

yang kuat menjadikan interaksi antarwarga berjalan harmonis, namun juga memunculkan tantangan dalam hal penerimaan perubahan. Misalnya, praktik pemberian makanan tambahan kepada bayi dan anak-anak sering kali dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional yang belum tentu sesuai dengan standar kesehatan modern. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat relatif bervariasi, dengan sebagian besar hanya menamatkan pendidikan dasar. Hal ini berimplikasi pada rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi, sehingga komunikasi perubahan perilaku membutuhkan pendekatan kultural yang lebih adaptif agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dari perspektif pembangunan, Desa Trinsing masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek infrastruktur pendukung kesehatan, seperti sanitasi, air bersih, dan fasilitas kesehatan dasar. Posyandu memang telah hadir sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat, namun kapasitas kader masih perlu ditingkatkan agar dapat menjalankan peran secara maksimal. Dukungan puskesmas setempat juga terbatas oleh jumlah tenaga kesehatan dan cakupan wilayah pelayanan yang luas. Dalam konteks inilah, penelitian mengenai strategi komunikasi perubahan

perilaku dalam penanggulangan stunting di Desa Trinsing menjadi sangat relevan. Desa ini mencerminkan kondisi desa-desa lain di Kalimantan Tengah yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah, namun masih bergulat dengan permasalahan gizi dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan Desa Trinsing sebagai lokasi penelitian memberikan gambaran nyata mengenai tantangan sekaligus peluang dalam upaya pencegahan stunting di wilayah pedesaan.

#### B. Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku oleh Desa Trinsing

Strategi komunikasi perubahan perilaku dalam penanggulangan stunting di Desa Trinsing melibatkan tiga aktor utama yang berperan secara sinergis, yaitu pemerintah desa, puskesmas, dan posyandu. Ketiga aktor ini memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga menciptakan suatu ekosistem kolaboratif dalam membangun kesadaran, menanamkan pengetahuan, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat. Pemerintah desa berperan sebagai penggerak kebijakan lokal dengan memberikan dukungan administratif, regulasi, serta alokasi sumber daya untuk program kesehatan. Puskesmas, sebagai institusi kesehatan formal, berperan

dalam memberikan intervensi medis, edukasi gizi, serta penyuluhan berbasis evidence yang terstruktur. Sementara itu, posyandu hadir sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis komunitas, yang memfasilitasi interaksi langsung antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat, terutama ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga dengan balita. Dengan demikian, peran ketiga aktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keberhasilan program sangat ditentukan oleh sinergi dan kesinambungan kolaborasi.

Fokus utama strategi ini adalah penyampaian stimulus yang tepat dan kontekstual melalui berbagai bentuk intervensi, meliputi intervensi gizi sensitif, intervensi gizi spesifik, serta peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pola asuh dan kesehatan anak. Intervensi gizi sensitif diwujudkan dalam bentuk program penyediaan akses pangan bergizi, perbaikan sanitasi, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup. Intervensi gizi spesifik difokuskan pada pemberian asupan nutrisi langsung, seperti suplementasi vitamin dan mineral, imunisasi, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Selain itu, kegiatan peningkatan pengetahuan masyarakat dilakukan melalui berbagai media komunikasi,

baik tatap muka melalui penyuluhan di posyandu, maupun melalui media lokal yang mudah diakses masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesesuaian pesan dengan nilai, norma, dan budaya lokal yang masih sangat kental di Desa Trinsing, sehingga proses internalisasi pesan menjadi lebih efektif.

Pendekatan kolaboratif yang dibangun ini sejalan dengan perspektif Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menegaskan bahwa determinan utama kesehatan masyarakat bukan semata-mata berasal dari layanan medis, melainkan justru lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku individu dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi perubahan perilaku memiliki posisi strategis sebagai jembatan yang menghubungkan intervensi medis dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Di Desa Trinsing, masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh tradisi serta pola hidup turun-temurun, sehingga pendekatan persuasif yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif. Dengan adanya komunikasi yang inklusif, partisipatif, dan berkesinambungan, masyarakat tidak hanya menjadi objek intervensi, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa

strategi komunikasi perubahan perilaku merupakan instrumen yang tidak hanya efektif dalam konteks kesehatan, tetapi juga penting dalam membangun ketahanan sosial dan budaya masyarakat pedesaan.

Peran **pemerintah desa** sangat menonjol karena kepala desa memiliki kewenangan sekaligus tanggung jawab moral untuk mengoordinasikan semua program. Komitmen kepala desa memastikan bahwa upaya penanggulangan stunting tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga prioritas pembangunan desa. Kepemimpinan yang proaktif membantu menggerakkan seluruh sumber daya, baik dari sisi anggaran maupun partisipasi masyarakat.

Lebih jauh, pemerintah desa juga berinisiatif mengembangkan program intervensi gizi sensitif, seperti peningkatan akses pangan bergizi melalui bantuan bahan makanan dan pelatihan pertanian. Langkah ini tidak hanya menyentuh aspek kesehatan, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga. Selain itu, kampanye kesadaran masyarakat melalui edukasi dan penyuluhan rutin menjadi bagian integral untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan orang tua dalam memberikan asupan gizi bagi anak.

Sementara itu, **puskesmas** berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat sekaligus sumber pengetahuan bagi kader posyandu dan warga desa. Puskesmas Desa Trinsing menjalankan perannya dengan memberikan sosialisasi, penyuluhan, serta pendampingan teknis terkait pencegahan stunting. Melalui pendekatan ini, puskesmas tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kapasitas kader lokal agar mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Selain edukasi, puskesmas juga melaksanakan program intervensi gizi spesifik, misalnya pemberian vitamin, imunisasi, serta layanan kesehatan ibu dan anak. Program ini menyoar penyebab langsung stunting yang berkaitan dengan asupan gizi dan kesehatan tubuh. Di sisi lain, intervensi gizi sensitif difokuskan pada penyebab tidak langsung seperti sanitasi, ketahanan pangan, dan peningkatan ekonomi keluarga. Dengan demikian, puskesmas memainkan peran ganda, baik dalam aspek medis maupun pembangunan kesehatan masyarakat.

Keberadaan **posyandu** juga tidak kalah penting karena lembaga ini menjadi garda terdepan yang langsung berhadapan dengan masyarakat. Posyandu di Desa Trinsing

melaksanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan balita melalui pengukuran berat dan tinggi badan secara rutin. Hasil pemantauan ini menjadi indikator penting untuk mendeteksi dini adanya risiko stunting, sehingga tindakan cepat dapat diambil.

Selain layanan kesehatan, posyandu juga aktif memberikan penyuluhan gizi dan pola asuh kepada orang tua. Kader posyandu tidak hanya menyampaikan informasi dalam pertemuan bulanan, tetapi juga melakukan kunjungan rumah untuk memberikan konseling secara langsung. Strategi ini terbukti efektif karena pesan yang disampaikan lebih personal, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara kader posyandu dengan masyarakat. Kehadiran kader yang berasal dari komunitas setempat menjadikan pesan lebih dipercaya dan diikuti. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa penanggulangan stunting bukan hanya masalah teknis medis, tetapi juga soal membangun kepercayaan sosial melalui komunikasi yang kontekstual dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi

komunikasi perubahan perilaku dalam penanggulangan stunting di Desa Trinsing sangat ditentukan oleh tingkat sinergi antaraktor kunci yang terlibat. Pemerintah desa berperan sebagai penggerak kebijakan dan fasilitator sumber daya, dengan memastikan bahwa isu stunting menjadi bagian dari agenda prioritas pembangunan desa. Melalui regulasi lokal, dukungan dana desa, serta penguatan kapasitas kelembagaan, pemerintah desa menciptakan kerangka struktural yang memungkinkan program-program kesehatan dapat berjalan secara berkelanjutan. Peran ini sangat vital, karena tanpa adanya legitimasi dan dukungan regulatif, berbagai inisiatif kesehatan akan cenderung bersifat sporadis dan sulit mencapai dampak jangka panjang.

Puskesmas, di sisi lain, bertindak sebagai penyedia layanan teknis kesehatan sekaligus motor utama dalam pelaksanaan intervensi berbasis ilmu pengetahuan. Tenaga medis di puskesmas berperan dalam mengidentifikasi faktor risiko, memberikan layanan promotif dan preventif, serta memastikan bahwa intervensi gizi spesifik seperti imunisasi, suplementasi, dan pemantauan tumbuh kembang anak dilakukan secara konsisten. Selain itu, puskesmas juga menjalankan fungsi edukatif melalui

penyuluhan kesehatan, konsultasi gizi, serta kampanye yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan seimbang dan praktik pengasuhan yang benar. Dengan demikian, puskesmas menjadi pilar teknis yang tidak hanya berfokus pada kuratif, tetapi juga pada aspek promotif dan preventif yang menjadi fondasi keberhasilan komunikasi perubahan perilaku.

Posyandu menempati posisi strategis sebagai jembatan komunikasi antara sistem kesehatan formal dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai lembaga berbasis komunitas, posyandu memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara kader kesehatan, ibu-ibu balita, dan keluarga. Melalui kegiatan rutin seperti penimbangan balita, pencatatan pertumbuhan, serta penyuluhan sederhana, posyandu menghadirkan ruang komunikasi yang lebih cair, personal, dan sesuai dengan konteks budaya lokal. Kehadiran kader posyandu yang berasal dari masyarakat setempat juga meningkatkan kredibilitas pesan kesehatan, karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima informasi dari tokoh yang dianggap dekat dan memahami realitas sosial mereka. Dengan cara ini, posyandu berperan sebagai ujung tombak yang memastikan pesan-pesan kesehatan

dapat diterjemahkan secara praktis dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Desa Trinsing.

Kolaborasi ketiga aktor tersebut menghadirkan sebuah pendekatan yang komprehensif, di mana intervensi teknis dipadukan dengan pendekatan sosio-kultural. Intervensi teknis berupa layanan kesehatan dan edukasi gizi akan kurang efektif jika tidak dibarengi dengan strategi komunikasi yang memperhatikan nilai, tradisi, dan norma sosial masyarakat setempat. Di sinilah peran sosio-kultural menjadi penting, karena masyarakat Desa Trinsing masih memegang kuat pola hidup turun-temurun, sehingga setiap pesan kesehatan perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, persuasif, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan mengintegrasikan aspek teknis dan budaya ini, strategi komunikasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong transformasi perilaku yang nyata, seperti peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif, konsumsi makanan bergizi, serta kesadaran terhadap pentingnya sanitasi.

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan komunikasi perubahan perilaku di Desa Trinsing tidak hanya diukur dari jumlah program atau materi penyuluhan yang disampaikan, tetapi

juga dari sejauh mana masyarakat menginternalisasi pesan tersebut dan menjadikannya bagian dari gaya hidup mereka. Sinergi antaraktor yang terbangun telah menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam konteks kesehatan membutuhkan pendekatan multi-level: kebijakan yang mendukung, layanan teknis yang memadai, serta ruang komunikasi komunitas yang partisipatif. Dengan demikian, strategi komunikasi yang diterapkan di Desa Trinsing dapat menjadi model praktik baik bagi desa-desa lain dalam menghadapi permasalahan stunting, karena menekankan pentingnya harmonisasi antara intervensi medis, kebijakan publik, dan kekuatan modal sosial masyarakat.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi perubahan perilaku dalam penanggulangan stunting di Desa Trinsing, Kecamatan Teweh Tengah, terbukti memainkan peran sentral dalam mengatasi persoalan gizi kronis yang berdampak pada tumbuh kembang anak. Strategi ini berlandaskan pada pendekatan komunikasi perubahan perilaku yang menekankan keterkaitan antara stimulus, respon, dan interaksi sosial. Stimulus komunikasi diwujudkan melalui tiga intervensi utama, yaitu

intervensi gizi sensitif, intervensi gizi spesifik, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan dan edukasi. Upaya tersebut melibatkan sinergi berbagai aktor kunci, mulai dari pemerintah desa, puskesmas, hingga posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat.

Puskesmas memiliki peran krusial dalam memberikan stimulus perubahan perilaku melalui layanan kesehatan dasar, program gizi spesifik, serta penyuluhan terstruktur kepada masyarakat. Peran ini tidak hanya sebatas pelayanan kuratif, tetapi juga promotif dan preventif dalam mencegah terjadinya stunting. Di sisi lain, posyandu hadir sebagai lembaga yang paling dekat dengan masyarakat, khususnya ibu dan balita, melalui kegiatan rutin pemantauan pertumbuhan, imunisasi, serta penyuluhan langsung kepada keluarga. Kehadiran posyandu menjadikan intervensi lebih mudah diakses dan lebih cepat diterima oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap stimulus komunikasi bervariasi, dipengaruhi oleh faktor pendidikan, budaya, dan kondisi sosial ekonomi. Namun demikian, secara umum, ketika stimulus disampaikan dengan metode yang sesuai konteks lokal, masyarakat cenderung lebih

terbuka terhadap perubahan perilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi komunikasi perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan stunting di Desa Trinsing merupakan hasil kolaborasi lintas sektor yang menekankan pada peran aktif pemerintah desa, puskesmas, dan posyandu dalam memberikan stimulus yang terintegrasi. Sinergi ini mendorong peningkatan pengetahuan, perubahan pola asuh, serta perbaikan perilaku hidup sehat masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi perubahan perilaku merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi permasalahan stunting di tingkat pedesaan, sekaligus memberikan kontribusi bagi penguatan kebijakan kesehatan masyarakat berbasis komunitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aisyiyah FN. Pentingnya Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Penurunan Stunting. Klaten; 2020.  
Anshel MH, Smith M. The role of religious leaders in promoting

healthy habits in religious institutions. *J Religion and Health*. 2014;53(4):1046-59.

- Anwar, Arifin. 2010. Strategi Komunikasi. Bandung : Armico Bandung.
- Asriwati. 2021. Strategi Komunikasi Yang Efektif: Communication For Behavioral Impact (COMBI) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Black RE, Victora CG, Walker SP, Bhutta ZA, Christian P, De Onis M, et al. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *Lancet*. 2013;382(9890):427-51. [http://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](http://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Brooks LA, Manias E, Bloomer MJ. Culturally sensitive communication in healthcare: A concept analysis. *Collegian*. 2019;26(3):383-91.
- Bwekembe AS. The Contribution of Religious Leaders towards Nutrition Advocacy in Semi-Urban and Urban Communities in Kampala District. Makerere University; 2019.
- Cangara, Hafied. 2014. Perencanaan Dan Strategi Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Claramita M, Arininta N, Fathonah Y, Kartika S, Prabandari YS, Pramantara IDP. A partnership-oriented and culturallysensitive communication style of doctors can impact the health outcomes of patients with chronic illnesses in Indonesia. *Patient Educ Couns*. 2020;103(2):292-300. <http://doi.org/10.1016/j.pec.2019.08.033>
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Foundation T. Peran Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) Dalam Pencegahan Stunting. Foundation T; 2020.
- García-Cruz LM, Azpeitia GG, Suárez DR, Rodríguez AS, Ferrer JF, Serra-Majem L. Factors associated with stunting among children aged 0 to 59 months from the central region of Mozambique. *Nutrients*. 2017;9(5):491.
- Gatica-domínguez G, Victora C, Barros AJ. Ethnic inequalities and trends in stunting prevalence among Guatemalan children: An analysis using national health surveys 1995-2014. *Int J Equity Health*. 2019;18:110.  
<http://doi.org/10.1186/s12939-019-1016-0>
- Hagqvist P, Oikarainen A, Tuomikoski AM, Juntunen J, Mikkonen K. Clinical mentors' experiences of their intercultural communication competence in mentoring culturally and linguistically diverse nursing students: A qualitative study. *Nurse Educ Today*. 2020;87:104348.  
<http://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104348>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Percepatan Pencegahan Stunting. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat; 2018. p. 1-21.
- Kim SS, Nguyen PH, Yohannes Y, Abebe Y, Tharaney M, Drummond E, et al. Behavior change interventions delivered through interpersonal communication, agricultural activities, community mobilization, and mass media increase complementary feeding practices and reduce child stunting in Ethiopia. *J Nutr*. 2019;149(8):1470-81.  
<http://doi.org/10.1093/jn/nxz087>
- Kodish S, Aburto N, Hambayi MN, Kennedy C, Gittelsohn J. Identifying the sociocultural barriers and facilitating factors to nutrition-related behavior change: Formative research for a stunting prevention program in Ntchisi, Malawi. *Food Nutr Bull*. 2015;36(2):138-53.
- Modjadji P, Madiba S. Childhood undernutrition and its predictors in a rural health and demographic surveillance system site in South Africa. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(17):3021.  
<http://doi.org/10.3390/ijerph16173021>
- Mohamed S, Hussein MD. Prevalence of thinness, stunting and anemia among rural school-aged Sudanese children: A cross-sectional study. *J Trop Pediatr*. 2015;61(4):260-5.  
<http://doi.org/10.1093/tropej/fmv028>
- Pace, R. Wayne, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett. 1997. *Techniques for effective Communication*. Addison-Wesley.
- Rafsanjani TM. The influence of individual, family support and socio-culture on the food consumption of breastfeeding young mothers (Case study in Sofyan Village, Simeulue Timur District, Simeulue Regency). *AcTion*. 2018;3(2):124.
- Rosales A, Sargsyan V, Abelyan K, Hovhannesian A, Ter-Abrahanyan K, Jillson KQ, et al. Behavior change communication model enhancing parental practices for improved early childhood growth and development outcomes in rural Armenia a quasi-experimental study. *Prevent Med Rep*. 2019;14:100820
- Steinholt M, Ha SO, Houy C, Odland JØ, Odland ML. An increased risk of stunting among newborns in

- poorer rural settings: Across-sectional pilot study among pregnant women at selected sites in rural Cambodia. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(21):4170.  
<http://doi.org/10.3390/ijerph16214170>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thuita FM, Pelto GH, Musinguzi E, Armar-Klemesu M. Is there a “complementary feeding cultural core” in rural Kenya? Results from ethnographic research in five counties. *Matern Child Nutr*. 2019;15(1):e12671.  
<http://doi.org/10.1111/mcn.12671>
- UNICEF. *Improving Child Nutrition. The Achievable Imperative for Global Progress*. Vol. 18. NCSL Legisbrief; 2013. p. 1-2.
- World Health Organization, UNICEF and Group WB. *Levels and Trends in Child Malnutrition*. Geneva: World Health Organization; 2018. p. 1-16..